

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah pengamatan, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun hasil statistik deskriptif dari variabel penelitian disajikan pada Tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4. 1 Hasil Analisis statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UkuranDewanDireksi	130	2.00	9.00	4.4000	1.64057
KepemilikanInstitusional	130	.12	24.01	1.1556	2.98295
UkuranDewanKomisaris	130	2.00	7.00	3.9692	1.36931
Komite Audit	130	2.00	5.00	2.9846	.46563
Ukuran Perusahaan	130	22.33	31.08	27.9121	1.50597
Leverage	130	.10	44.50	1.0619	3.88682
Likuiditas	130	.07	28.60	1.8308	2.74437
Financial Distress	130	-1.59	87.01	2.6028	7.76972
Valid N (listwise)	130				

(Sumber data : diolah menggunakan eviews, 2019)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai minimum sebesar 2 dan memiliki nilai maksimum 9. Nilai rata-rata(*mean*) sebesar 4,4000 yang menandakan bahwa mayoritas direksi yang ada pada perusahaan manufaktur di BEI sebanyak 4 anggota. Ukuran dewan direksi

memiliki standar deviasi sebesar 1,64057 nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata(*mean*) yaitu 4,400. Hal tersebut berarti rata-rata ukuran dewan direksi mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.

2. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 12 dan memiliki nilai maksimum 24,01. Nilai rata-rata(*mean*) sebesar 1,1556. Kepemilikan institusional memiliki standar deviasi sebesar 2,98295 nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata(*mean*) yaitu 1,1556. Hal tersebut berarti rata-rata variabel kepemilikan institusional mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi.
3. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2 dan memiliki nilai maksimum 7. Nilai rata-rata(*mean*) sebesar 3,9692 yang menandakan bahwa mayoritas komisaris yang ada pada perusahaan manufaktur di BEI sebanyak 4 anggota. Ukuran dewan komisaris memiliki standar deviasi sebesar 1.36931 nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata(*mean*) yaitu 3,9692. Hal tersebut berarti rata-rata ukuran dewan komisaris mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.
4. Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum 5. Nilai rata-rata(*mean*) komite audit sebesar 2,9846 hal ini dapat dikatakan bahwa jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah sebesar 2,9846. Nilai standar deviasi sebesar 0,46563 nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata(*mean*) yaitu

2,9846. Hal tersebut menandakan bahwa komite audit mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.

5. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 22,33 dan nilai maksimum 31,08. Nilai rata-rata(*mean*) ukuran perusahaan sebesar 27,912. Nilai standar deviasi sebesar 1,50597 nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata(*mean*) yaitu 27,912. Hal tersebut menandakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.
6. Variabel leverage memiliki nilai minimum sebesar 0,10 dan nilai maksimum 44,50. Nilai rata-rata sebesar 1,0619 hal tersebut dapat dikatakan bahwasannya tingkat kemampuan perusahaan sampel dalam membayar hutang sebesar 1,0619, nilai standar deviasi 0,46563 nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu 1,0619. Hal tersebut menandakan bahwa leverage mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.
7. Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimum 28,60. Nilai rata-rata sebesar 1,8308 hal tersebut dapat dikatakan bahwasannya tingkat kemampuan perusahaan sampel dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 1,8308, nilai standar deviasi 2,74437 nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata yaitu 1,0619. Hal tersebut menandakan bahwa rata-rata likuiditas mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi.

8. Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -1.59 dan nilai maksimum 87,01. Hal ini berarti perusahaan sampel yang memiliki nilai minimum mempunyai kondisi financial yang buruk dan perusahaan sampel yang memiliki nilai maksimum menandakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai potensi kebangkrutan paling rendah. Nilai rata-rata sebesar 2,6028 hal tersebut menandakan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur di BEI tidak dapat dipastikan apakah perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan atau tidak, karena mempunyai nilai Z score $< 2,99$. Nilai standar deviasi sebesar 7,76972 nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu 2,6028. Hal tersebut menandakan bahwa rata-rata *financial distress* mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi.

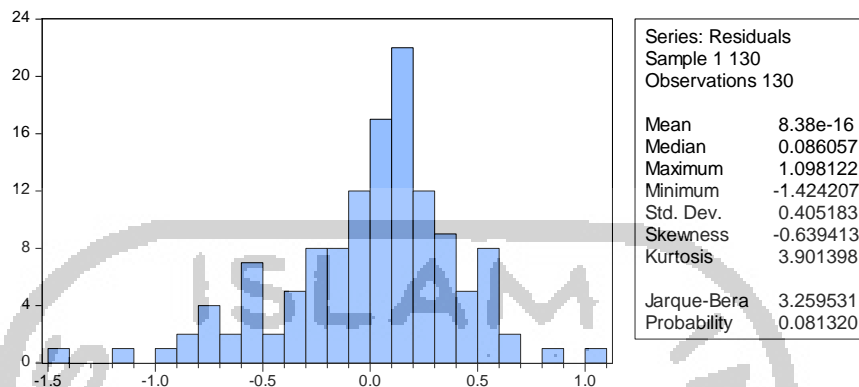
4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji ini adalah untuk menguji apakah variabel dependen dan independen memiliki pengamatan distribusi secara normal atau tidak. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Gambar 4. 1 Uji Normalitas



Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *Jarque Berra*. Berdasarkan gambar 4.1 dapat dikatakan bahwa hasil dari uji normalitas pada regresi linier berganda dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar $0,081320 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolineartias

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF). Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai $VIF < 10$.

Tabel 4. 2 Uji Multikolineartias

Variable	Centered VIF
(Constant)	
UDD	1.304873
KI	1.089950
UDK	1.223366
KA	1.306692
UP	1.609256
LEV	1.482653
LI	1.215263

(Sumber : diolah menggunakan eviews, 2019)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai VIF pada seluruh variabel independen lebih kecil dari 10. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini tidak ada gejala multikolinieritas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.012378	Prob. F(1,127)	0.9116
Obs*R-squared	0.012572	Prob. Chi-Square(1)	0.9107

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/29/19 Time: 14:36

Sample (adjusted): 2 130

Included observations: 129 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.160110	0.028230	5.671629	0.0000
RESID^2(-1)	-0.009723	0.087392	-0.111258	0.9116
R-squared	0.000097	Mean dependent var		0.158514
Adjusted R-squared	-0.007776	S.D. dependent var		0.275087
S.E. of regression	0.276155	Akaike info criterion		0.279673
Sum squared resid	9.685217	Schwarz criterion		0.324011
Log likelihood	-16.03892	Hannan-Quinn criter.		0.297689
F-statistic	0.012378	Durbin-Watson stat		2.021778
Prob(F-statistic)	0.911588			

(sumber data: diolah menggunakan eviews, 2019)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4.3 Metode Rasio Likelihood

Metode ini bertujuan untuk menentukan layak atau tidak model *fixed effect* digunakan dalam penelitian ini dengan kriteria apabila nilai probabilitas F-test lebih kecil dari 0,05 maka layak menggunakan model *fixed effect*. Namun apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka layak menggunakan model *Common effect*.

Tabel 4.4 Hasil Test Fixed Effect-Likelihood Ratio

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.304864	(4,118)	0.8742
Cross-section Chi-square	1.336573	4	0.8551

(Sumber data: diolah menggunakan eviews 2019)

Berdasarkan pada tabel 4.4 diatas, diketahui nilai probabilitas sebesar 0,8551 menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga model *Common effect* adalah model yang sesuai digunakan untuk menganalisis model penelitian ini.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Periode 2013-2017 digunakan analisis regresi linier berganda. Dalam model analisis regresi linier berganda akan diuji secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t). Ketentuan uji signifikansi uji F dan uji t adalah sebagai berikut:

Menerima H_a : jika probabilitas $(p) \leq 0,05$ artinya *Good Corporate Governance* secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

Ringkasan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: FD

Sample: 1 130

Included observations: 130

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.425925	2.653467	-1.667978	0.0979
UDD	-0.225426	0.098358	-2.291889	0.0236
KI	-0.258755	0.065702	-3.938338	0.0001
UDK	-0.225514	0.108844	-2.071913	0.0404
KA	-0.396967	0.196134	-2.023962	0.0452
UP	1.839923	0.837500	2.196923	0.0299
LEV	-0.067841	0.061855	-1.096779	0.2749
LI	0.190764	0.051717	3.688612	0.0003
R-squared	0.389964	Mean dependent var	0.836385	
Adjusted R-squared	0.354961	S.D. dependent var	0.518769	
S.E. of regression	0.416645	Akaike info criterion	1.146401	
Sum squared resid	21.17839	Schwarz criterion	1.322865	
Log likelihood	-66.51607	Hannan-Quinn criter.	1.218104	
F-statistic	11.14115	Durbin-Watson stat	1.885489	
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Sumber data: diolah menggunakan *evIEWS*, 2019)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas perhitungan regresi linear berganda dengan menggunakan program *EvIEWS versi 9 for windows* didapat hasil sebagai berikut:

$$FD = -4,425 - 0,225UDD - 0,258KI - 0,225UDK - 0,396KA + 1,839UP - 0,067LEV + 0,190LI + e$$

Dari hasil model persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Nilai intercept konstanta sebesar $-4,425$, artinya apabila seluruh variabel yaitu ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan likuiditas konstan atau sebesar 0, maka besarnya nilai ZScore sebesar -4.425 .
2. Nilai koefisien regresi variabel dewan direksi sebesar $-0,225$, artinya bahwa nilai variabel dewan direksi meningkat sebesar satu satuan maka ZScore akan mengalami penurunan sebesar -0.225 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional adalah sebesar $-0,258$, artinya jika variabel kepemilikan institusional naik sebesar satu satuan maka ZScore akan mengalami penurunan sebesar -0.258 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris adalah sebesar $-0,225$, artinya jika variabel ukuran dewan komisaris naik sebesar satu satuan maka ZScore akan mengalami penurunan sebesar -0.225 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel komite audit adalah sebesar $-0,396$, artinya jika variabel komite audit naik sebesar satu satuan maka ZScore akan mengalami penurunan sebesar -0.393 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.
6. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar $1,839$, artinya jika variabel ukuran perusahaan mengalami peningkatan sebesar satu

satuan maka ZScore akan mengalami peningkatan sebesar 1.839 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

7. Nilai koefisien regresi variabel leverage sebesar -0,067, artinya jika variabel leverage mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka ZScore akan mengalami penurunan sebesar -0.067 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.
8. Nilai koefisien regresi variabel likuiditas sebesar 0,190, artinya jika variabel likuiditas naik sebesar satu satuan maka ZScore akan mengalami peningkatan sebesar 0.190 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

4.4.1 Pengujian hipotesis parsial (Uji t)

Uji parsial t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit dengan variabel dependen yaitu *Financial Distress*.

1. Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0.0236 ($0,0236 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a1} diterima, yang berarti bahwa “Ukuran Dewan Direksi secara signifikan berpengaruh terhadap *Financial Distress*”.
2. Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,0001 ($0,0001 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a2} diterima, yang

berarti bahwa “Kepemilikan Institusional secara signifikan berpengaruh terhadap *Financial Distress*”.

3. Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,0404 ($0,0404 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a3} diterima, yang berarti bahwa “Ukuran Dewan Komisaris secara signifikan berpengaruh terhadap *Financial Distress*”
4. Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,0452 ($0,0452 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a4} diterima, yang berarti bahwa “Komite Audit secara signifikan berpengaruh terhadap *Financial Distress*”.

4.4.2 Pengujian Simultan (F)

Dari hasil uji F pada tabel 4.5 diperoleh F hitung sebesar 11.141 dan probabilitas sebesar 0,000. Karena $\text{sig } F_{\text{hitung}} < 5\%$ ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

4.4.3 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) = 0,354, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi

variabel terikat sebesar 35,4% sisanya sebesar 64,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress. Hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar -2.291 dengan probabilitas 0,023.

Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang menentukan kebijakan dan strategi yang diambil oleh perusahaan. Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah anggota dewan direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, ukuran Dewan Direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan pada periode t, termasuk CEO (Haryetti, 2010).

Banyaknya jumlah Dewan Direksi dapat mempengaruhi kondisi keuangan karena setiap hasil keputusan yang dijalankan perusahaan berasal dari hasil keputusan Dewan Direksi. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan yang besar biasanya membutuhkan pertimbangan tentang keadaan keuangan perusahaan dari para direktur. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menggunakan jumlah proporsional rata-rata dewan untuk menekan terjadinya kesulitan keuangan dalam suatu

perusahaan. Turunnya kemampuan Dewan Direksi dalam mengelola perusahaan dan mengendalikan manajemen dapat meningkatkan potensi perusahaan mengalami *Financial Distress* karena dewan direksi tidak berfungsi secara optimal dalam mengelola asset perusahaan karena mereka lebih disibukan oleh masalah koordinasi (Hanifah, 2013).

Dampak negatif dari jumlah dewan direksi yang besar mungkin terjadi karena berkaitan dengan dua hal, yaitu meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah Dewan Direksi dan turunnya kemampuan mereka untuk mengendalikan manajemen dan mengelola perusahaan. Akibat dari dampak negatif tersebut maka nilai perusahaan akan lebih rendah bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih kecil (Siagian, 2010). Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Wardhani (2006) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara Ukuran Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*.

4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar -3.938 dengan probabilitas 0,0001.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank,

perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan oleh institusional investor menghasilkan manajemen yang fokus pada kinerja perusahaan (Deviacita dan Achmad, 2012).

Menurut Bodroastuti (2009) hal ini mungkin terjadi karena tingginya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktivitas *monitoring* karena besarnya kekuatan *voting* mereka akan mempengaruhi manajemen. Institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya meningkatkan pengendalian terhadap tingkat manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Dengan besarnya kepemilikan yang dimiliki oleh institusional, kontrol terhadap perusahaan juga lebih besar. Pemegang saham institusional akan lebih memaksa dan menekan manajemen agar lebih profesional dan optimal dalam menetapkan kebijakan dan meningkatkan profitabilitas.

Kepemilikan saham dengan latar belakang institusi yang beragam dapat membuat pengawasan dilakukan lebih luas sehingga dapat membuat manajemen bekerja lebih ketat dan disiplin. Kepemilikan saham oleh institusi yang lebih besar mampu meningkatkan pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga dapat menjadi acuan dan motivasi bagi manajemen untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja. Pengawasan oleh institusi-institusi tersebut dapat meningkatkan kinerja manajerial sehingga membuat perusahaan terhindar dari Financial Distress (Hamdani, 2016). Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Bredart

(2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*.

4.5.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar -2,071 dengan probabilitas 0,040.

Dewan komisaris berperan untuk *memonitoring* dari implementasi kebijakan direksi. Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi tindakan direksi dan memberikan nasehat kepada direksi jika dipandang perlu. Komposisi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis dalam hubungan satu sama lain dan terhadap direksi (Effendi, 2009).

Kecilnya jumlah komisaris berarti fungsi *monitoring* yang dijalankan dalam perusahaan tersebut relatif lebih lemah, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami tekanan keuangan sehingga hal itu tidak mempengaruhi potensi kesulitan keuangan (*financial distress*). Sedangkan peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih

ditekankan pada fungsi *monitoring* dari implementasi kebijakan direksi (Adityaputra, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Mignali et al (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*.

4.5.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar -2,023 dengan probabilitas 0,0452.

Berdasarkan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 dinyatakan bahwa keanggotaan Komite Audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua Komite Audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan (Siagian, 2010).

Komite audit memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan GCG karena komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan

audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (lillananda, 2015).

Hanifa (2013) menyatakan bahwa komite audit merupakan mekanisme *corporate governance* yang diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan yang apabila terjadi terus menerus dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Pembayun (2012) mengenai hubungan karakteristik komite audit dengan *financial distress*, hasilnya komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

